

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sekitar 131 perusahaan dalam industri manufaktur tersebut dikelompokkan menjadi beberapa sub kategori industri. Diantaranya yaitu industri dasar & kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Banyaknya perusahaan dalam industri, serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur. Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai.

Dalam penelitian ini memilih untuk meneliti perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Di Indonesia perusahaan industri makanan dan minuman semakin lama semakin meningkat jumlahnya karena barang konsumsi makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan primer manusia selain pakaian dan tempat tinggal, maka dari itu perusahaan industri barang konsumsi makanan dan minuman merupakan peluang usaha yang mempunyai prospek yang baik.

Hal ini diiringi pula dengan perkembangan perekonomian Indonesia yang semakin membaik. Perusahaan makanan dan minuman pada umumnya melakukan *go public* untuk memperoleh modal tambahan (Nadia, 2014). Hal tersebut terbukti saat krisis global yang terjadi pada pertengahan tahun 2008, hanya industri makanan dan minuman yang dapat tetap bertahan (Chatib dalam Kompas, 2009).

Peluang untuk menanamkan investasi pada sektor makanan dan minuman ini sangat menjanjikan, karena pasar masih terbuka lebar dengan jumlah penduduk yang besar pula.

Dari sisi nilai investasi, sektor industri makanan menjadi sektor yang paling diminati oleh investor dalam negeri selama periode 2007-2011. Dalam pernyataan Aulya (2013) perkembangan bisnis makanan ini dimulai dari yang berskala kecil yaitu bisnis makanan dan minuman yang terdapat di tepi jalan, seperti warung-warung dan cafe tenda. Bisnis jasa makanan dan minuman berskala menengah seperti depot, rumah makan, dan cafe. Dan bisnis jasa makanan dan minuman yang berskala besar seperti restoran yang terdapat di hotel-hotel berbintang. Aulya (2013) juga menyatakan dengan adanya perubahan pola hidup manusia pada jaman ini, maka pelaku bisnis harus memikirkan strategi bagaimana menciptakan sebuah pengalaman berbelanja dalam bisnis makanan dan minuman menjadi terkesan.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian juga sebaliknya (Sri Hermuningsih, 2012) Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal bersifat *controllable* artinya dapat dikendalikan oleh perusahaan, seperti kinerja perusahaan, keputusan keuangan, struktur modal, biaya ekuitas, dan faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa tingkat suku bunga, fluktuasi nilai valas, dan keadaan pasar modal.

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Haruman, 2008). Naik turunnya nilai perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan dalam struktur kepemilikan adalah (1) konsentrasi kepemilikan.

Perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Salah satunya, pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur. Bagi pihak kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan dinilai mampu atau tidaknya mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan nilai rendah. Nilai perusahaan yang telah *go public* dari harga saham yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut (Suharli, 2006)

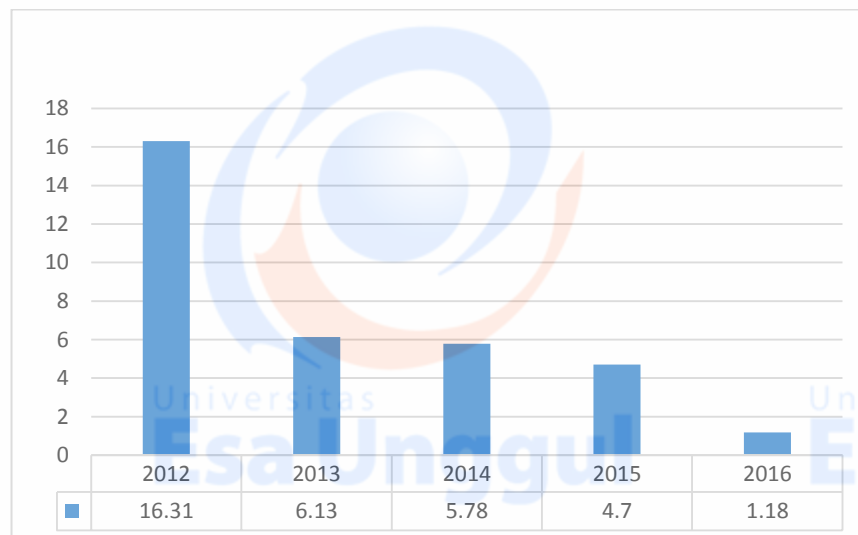
Terdapat dua faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal bersifat *controllable* artinya dapat di kendalikan oleh perusahaan, seperti kinerja perusahaan, keputusan keuangan, struktur modal, biaya ekuitas, dan faktor lainnya. Dan faktor eksternal dapat berupa tingkat suku bunga, fluktuasi nilai valas, dan keadaan pasar modal

Salah satu cara mengukur nilai perusahaan adalah dengan rasio *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* merupakan perbandingan yang didapat antara harga saham dengan nilai buku dari saham perusahaan tersebut. Dengan menggunakan rasio *Price to Book Value*, calon investor bisa mengetahui perusahaan yang nilai sahamnya *undervalued* atau *overvalued*. Menurut Permata, dkk (2013), nilai saham dikatakan *undervalued* ketika nilai *Price to Book Value* berada dibawah 1 yang dapat diartinya bahwa saham perusahaan dinilai lebih rendah dibandingkan nilai bukunya dan *overvalued* ketika nilai *Price to Book Value* berada diatas yang dapat diartikan bahwa saham perusahaan dinilai lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya.

Secara umum, apabila sebagian besar harga saham-saham dengan kapitalisasi pasar yang besar mengalami *mispricing*, maka pasar modal di BEI dapat dikategorikan kurang efisien karena dianggap tidak dapat merefleksikan substansi informasi/*news* perekonomian dengan wajar. Hal ini terjadi karena para pelaku pasar terutama investor dan *traders*, sebagian melakukan transaksi saham secara tidak rasional bahkan cenderung emosional terhadap seluruh informasi yang masuk ke bursa. Saham-saham yang sebelumnya sangat diminati investor (*winner*), setelah kurun waktu tertentu menjadi kurang peminat dan mengalami koreksi harga melalui aksi jual berlebih (*oversold*) yang menyebabkan harganya terlalu turun terlalu dalam sehingga mengalami *undervalued*. Sebaliknya, saham-saham yang sebelumnya mengalami *undervalued* atau *losser* karena penilaian negatif berlebih berbalik menjadi incaran investor. Dengan demikian harganya mengalami peningkatan berlebih kembali (*overvalued*). Masalah *overreaction* di

BEI tentu menimbulkan masalah bagi para investor selama ini karena mereka melakukan keputusan transaksi terhadap saham/aset tanpa mengetahui nilai wajar yang sebenarnya. Situasi ini juga mempengaruhi tingkat efisiensi BEI secara keseluruhan karena harga saham tidak sesuai dengan kandungan informasi yang masuk bursa, baik informasi historis, publik ataupun private.

Adapun fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016 yang tertera pada grafik di bawah ini :



Sumber : <http://www.idx.co.id/>, Data yang di olah

Gambar 1.1 Price to Book Value (PBV) pada industri Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman 2012 – 2016.

Dari gambar 1.1 dapat di simpulkan bahwa hasil rata – rata nilai perusahaan untuk tahun 2012 – 2016 mengalami penurunan dan mengalami *overvalue* karena rata – rata nilai PBV 1. Hal ini dapat di lihat pada industri makanan dan minuman tahun 2012 – 2016 *Price to Book Value* mengalami penurunan. Artinya semakin tinggi *Price to Book Value* suatu perusahaan maka

kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan dijadikan pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya dan perusahaan tersebut dapat meningkatkan harga sahamnya sehingga dapat meningkatkan *Price to Book Value* nya begitu juga sebaliknya.

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan (Brigham, 2001:89). Untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (Profitable). Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditor, pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Dalam kegiatan operasional perusahaan, profit merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Pengguna semua sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba

merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangkan dengan beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri, 2008:304). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini di ukur dengan *Net Profit Margin* (NPM).



Sumber : <http://www.idx.co.id/>, Data yang di olah

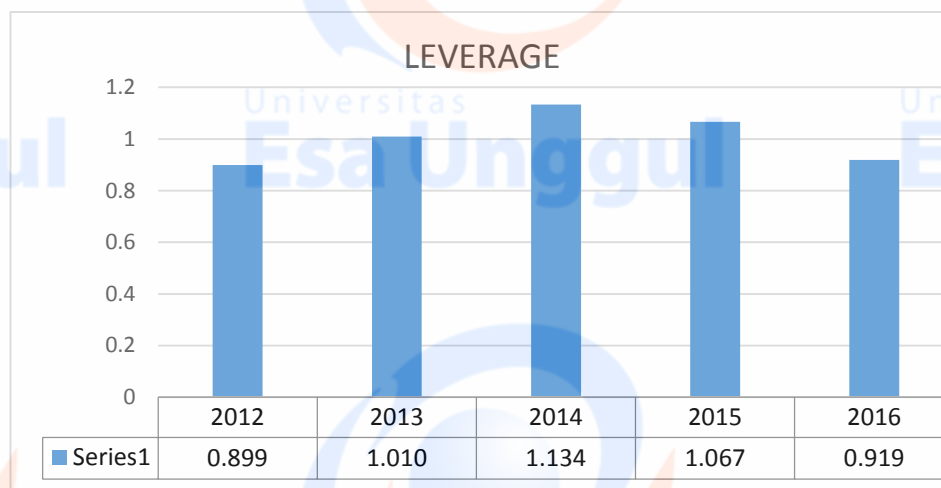
Gambar 1.2 *Net Profit Margin* (NPM) pada industri Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman 2012 – 2016.

Dari gambar 1.2 dapat di simpulkan bahwa NPM untuk tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 bergerak fluktuatif. Hal ini dapat di lihan dari industri makanan dan minuman pada tahun 2013 yang mengalami peningkatan menjadi 0,319, pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 0,072, tahun 2015 mengalami pengingkatan menjadi 0,124 dan untuk tahun 2016 mengalami penurunan kembali menjadi 0,121. Yang artinya semakin sedikit *profit* atau labanya maka niat para investor untuk membeli saham nya cenderung sedikit sehingga nilai perusahaan menurun. Profitabilitas juga memberikan gambaran kinerja dalam mengelola perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio profitabilitas tersebut maka artinya perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik.

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008:257). Hutang berasal dari bank atau pembiayaan lainnya. Perusahaan yang terlalu banyak melakukan pembiayaan dengan hutang, di anggap tidak sehat karna dapat menurunkan laba. Peningkatan dan penurunan tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap penilaian pasar. Kelebihan hutang yang besar akan memberikan dampak negative pada nilai perusahaan.

Rasio hutang yang di gunakan dalam penelitian ini di proksikan dengan DER (*Debt to Equity Rasio*), dimana DER merupakan perbandingan total hutang dan modal yang di miliki oleh perusahaan, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Semakin besar DER maka akan semakin kecil laba yang akan di bagikan kepada pemegang

saham sehingga dapat menurunkan harga saham yang bersangkutan. Semakin rendah tingkat DER maka kemungkinan nilai perusahaan akan semakin tinggi dan perusahaan akan semakin tinggi dan perusahaan akan dapat kepercayaan dari investor.



Sumber : <http://www.idx.co.id/>, Data yang di olah

Gambar 1.3 Dept to Equity Ratio (DER) pada industri Manufaktur

Sektor Makanan dan Minuman 2012 – 2016.

Dari gambar 1.3 dapat di simpulkan bahwa rata-rata DER untuk tahun 2012-2016 bergerak fluktuatif. Hal ini dapat dilihat pada industry makanan dan minuman dari tahun 2012 sampai dengan 2014, dimana mengalami peningkatan yaitu tahun 2012 sebesar 0.89 tahun 2013 sebesar 1.00 dan tahun 2014 sebesar 1.08, tetapi mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2016 menjadi 1.07 dan 0.89. Semakin besar DER maka akan semakin kecil laba yang di bagikan kepada pemegang saham, sehingga harga saham yang bersangkutan bisa menurun. Semakin rendah tingkat DER maka nilai perusahaan akan terlihat lebih tinggi dan perusahaan dapat di berikan kepercayaan dari investor.

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, di antaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang di pakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang di dasarkan kepada total asset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2015). Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dapat di lihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat di gunakan untuk mengukur besar nya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2011). Menurut Harning Priyastuty (2015) menyatakan bahwa ukuran suatu perusahaan dapat di lihat pada laporan keuangan dari keseluruhan asset yang di miliki oleh suatu perusahaan, semakin besar asset yang di miliki oleh suatu perusahaan, semakin besar asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka manajemen dapat lebih leluasa untuk mengendalikan dan menggunakan asset perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai dari perusahaan yang di kelolanya.

Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor, semakin besar perusahaan, maka semakin di kenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total *asset*

yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat di pergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan . Ukuran perusahaan dapat di ukur dengan menggunakan proksi *SIZE*.



Sumber : <http://www.idx.co.id/>, Data yang di olah

Gambar 1.4 Firm Size pada industry Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman 2012 – 2016.

Dari gambar 1.4 dapat di simpukan bahwa ukuran perusahaan dari tahun 2012-2016 mengalami fluktuatif. Hal ini dapat di lihat dari tahun 2012 -2016 yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Artinya semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi *price book value* nya dan semakin rendah ukuran perusahaan maka semakin rendah *price to book value* nya. Karena ukuran perusahaan merupakan total asset atau total penjualan, sehingga apabila total asset atau total penjualan nya besar maka semakin besar modal yang diberikan dan semakin banyak perputaran uang dalam perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pada nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya leverage yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan menurut Kusumawati dan Sudento (2005) menggambarkan leverage sebagai kemampuan perusahaan membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya. Leverage dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. artinya leverage yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio leverage nya yang rendah memiliki rasio leverage yang lebih kecil. Beberapa perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan, walaupun mereka meningkatkan kepemilikan.

Profitabilitas adalah rasio dari efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas terdiri dari *profit margin*, *basic earning power*, *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Leverage menunjukkan hutang yang dimiliki perusahaan. Dalam arti harfiah, *leverage* berarti pengukit. Sumber dana perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber dana intern dan ekstern. Sumber dana intern berasal dari laba ditahan, pemilik perusahaan yang tercermin pada lembar saham atau presentasi kepemilikan yang tertuang dalam neraca. Sementara sumber ekstern merupakan sumber dana perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, misalnya hutang. Kedua sumber dana ini tertuang dalam neraca pada sisi kewajiban.

Hasil penelitian Yasioca (2013), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negative terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian mengatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai

perusahaan (Suranta dan Pranata, 2003), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Johan Halim (2005). Pada tahun 2001 dan 2002 menghasilkan bahwa *leverage* memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya *leverage* yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan menurut Kusumawati dan Sudento (2005) menggambarkan *leverage* sebagai kemampuan perusahaan membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya.

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan baik, maka para *stakeholder* yang terdiri dari kreditur, *supplier*, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Dalam rasio keuangan profitabilitas juga penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang.

Hasil penelitian Kristianti Wahyuningsih (2013), mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Santika dan Kusuma (2002) pengaruh profitabilitas sebagai indikator kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan Suranta dan Pranata

(2003). Mengingat akan bahwa profitabilitas berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Angg (1997) menyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan secara positif. Karena rasio profitabilitasnya menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Ukuran perusahaan mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Jika perusahaan sensitive terhadap variasi ukuran perusahaan, perusahaan yang lebih besar menyukai prosedur (metode) yang dapat menunda pelaporan laba. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan daya saing perusahaan akan meningkat.

Pangsa pasar relative menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi dibanding pesaing utamanya. Investor akan merespon positif nilai perusahaan meningkat. Perusahaan yang memiliki control yang lebih baik (greater control) terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi, yang membuat mereka menjadi rentan terhadap fluktuasi ekonomi.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih. Semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan, dan juga semakin besar pula modal yang ditanam. Semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan dan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Ukuran perusahaan pula dianggap sebagai salah satu faktor

pendukung peningkatan nilai perusahaan. Sebab, perusahaan yang memiliki ukuran atau skala yang cukup besar akan mempermudah memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat eksternal maupun internal.

Industri manufaktur sector makanan dan minuman merupakan industri yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia dan memegang peranan penting dalam kebutuhan konsumen, dengan demikian kemungkinan laba suatu perusahaan cenderung meningkat dan nilai perusahaan menjadi tinggi dimata investor sehingga banyak investor yang akan membeli sahamnya.

Berdasarkan seperti uraian penelitian-penelitian sebelumnya berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012-2016”

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Industri makanan dan minuman harus mampu meningkatkan nilai perusahaannya dalam menghadapi persaingan globalisasi.
2. Hasil dari profitabilitas yang di proksikan dengan NPM, *Leverage* yang di proksikan dengan DER dan Ukuran Perusahaan yang di proksikan dengan

total asset memiliki hasil yang fluktuatif untuk beberapa perusahaan manufaktur sektor Makanan dan Minuman di BEI periode 2012 – 2016.

3. Perusahaan Makanan dan Minuman rata – rata memiliki profit yang rendah, tetapi rata – rata perusahaan makanan dan minuman memiliki hutang yang cukup tinggi.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Karena luasnya masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, serta upaya penulis agar penelitian dapat dilakukan secara lebih terfokus, maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada hal-hal berikut :

1. Penulis hanya meneliti Debt To Equity Ratio (DER) , Net Profit Margin (NPM), LN (Total Aset) sebagai variabel independen terhadap Price To Book Value (PBV) sebagai variabel dependen.
2. Penulis meneliti perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penulis hanya meneliti laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode waktu selama 5 (lima) tahun yaitu tahun 2012 sampai dengan 2016.

1.3 Perumusan Masalah

- 1 Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan manufaktur sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016 ?

- 2 Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016 ?
- 3 Apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016 ?
- 4 Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mengetahui Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016.

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan manufaktur sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016.

3. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016.
4. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Investor

Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham di pasar sekunder sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya di perusahaan yang go public.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dalam mempertimbangkan pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaan. Di sisi lain, perusahaan dapat mempertimbangkan mengenai proporsi atas kepemilikan perusahaan yang juga mempengaruhi nilai perusahaan serta mendorong perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan nya.

3. Bagi Pihak Lain

Bagi penulis selanjutnya dapat di jadikan acuan penelitian mengenai nilai perusahaan sehingga lebih komprehensif.